

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirosis hepatis merupakan penyakit hati kronis yang ditandai dengan distorsi arsitektur hepar dan pembentukan nodulus regeneratif pada stadium akhir fibrosis hepatis yang berlangsung progresif.¹ Sirosis dapat menyebabkan kegagalan fungsi hati secara bertahap dan mengganggu sirkulasi darah intrahepatik.²

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 sirosis hepatis termasuk kedalam dua puluh penyebab kematian terbanyak di dunia dengan prevalensi 1,3%.³ Selain hal tersebut, sirosis hepatis menyebabkan sekitar 170.000 kematian per tahun di Eropa dan 33.539 kematian per tahun di Amerika Serikat.⁴ Sirosis hepatis menduduki urutan ke-8 penyebab kematian tahun 2007 di Korea.⁵ Sirosis hepatis merupakan alasan utama dilakukannya tindakan transplantasi hati pada 58.357 orang dewasa di Eropa yang dilakukan pada tahun 1988 – 2013.⁶

Menurut data WHO (2004), *Age Standardized Death Rates* (ASDR) sirosis hepatis di Indonesia mencapai 13,9 per 100.000 penduduk.⁷ Pasien sirosis hepatis yang dirawat di Bagian Penyakit Dalam RS Dr. Sardjito Yogyakarta berkisar 4,1 % dalam kurun waktu 1 tahun dan di Medan dalam kurun waktu 4 tahun didapatkan 819 (4%) pasien sirosis hepatis dari seluruh pasien di Bagian Penyakit Dalam.⁸ Hasil penelitian tahun 2007 di RSUP Dr. Kariadi Semarang terdapat 637 penderita sirosis hepatis dengan angka kematian 9,7% pada tahun 2002 – 2006.⁹

Di RSUP Dr. M. Djamil Padang sirosis hepatis merupakan salah satu penyakit terbanyak yang dirawat di bagian penyakit dalam.¹⁰ Data di Bangsal Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode Januari sampai dengan Desember 2006 pasien yang menderita sirosis hepatis sebanyak 241 orang.¹¹ Pada periode Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 pasien yang menderita sirosis hepatis meningkat sebanyak 304 orang.¹⁰ Jumlah pasien sirosis

hepatitis yang dirawat mengalami penurunan menjadi 225 pasien pada periode Januari 2015 – 31 Desember 2016.¹²

Sirosis Hepatis menyumbang sekitar 27.500 kematian setiap tahun dengan prevalensi 9,3 per 100.000 penduduk dan termasuk penyebab kematian ke-7 diantara usia 25 - 64 tahun di Amerika Serikat.¹³ Usia rata-rata penderita sirosis hepatitis terbanyak pada golongan usia 30 – 59 tahun dengan puncaknya sekitar usia 40 – 49 tahun.¹

Kejadian sirosis hepatitis lebih banyak diderita oleh laki-laki daripada perempuan dengan perbandingan 1,6-3 : 1.¹⁴ Penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Kariadi Semarang didapatkan perbandingan penderita laki-laki dan perempuan adalah 2 : 1.⁹ Di negara barat, hal ini dikaitkan dengan kebiasaan laki-laki yang mengonsumsi alkohol.⁸

Morbiditas dan mortalitas penyakit sirosis hepatitis di Indonesia tinggi akibat komplikasinya.⁸ Penelitian di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2007 menemukan sebanyak 637 pasien sirosis hepatitis telah mengalami komplikasi.⁹ Komplikasi utama adalah disfungsi hepatoseluler, karsinoma hepatoseluler dan hipertensi portal dengan segala konsekuensinya yaitu perdarahan varises esofagus, asites yang selanjutnya dapat dipersulit oleh peritonitis bakterial spontan, ensefalopati hepatikum, sindroma hepatorenal serta sindroma hepatopulmonal.⁹ Perdarahan varises esofagus meningkatkan risiko kematian penderita sirosis hepatitis dan 56,5% penderita sirosis yang meninggal mengalami ensefalopati hepatikum.⁹

Hasil penelitian dari tahun 2008 - 2010 di RSUD dr. Soedarso pada 116 pasien sirosis hepatitis (63,04%) ditemukan komplikasi tersering adalah perdarahan saluran makanan bagian atas sebanyak 92 kasus dan ensefalopati hepatik sebanyak 33 kasus.¹⁶ Komplikasi lainnya seperti karsinoma hepatoselular, sindrom hepatorenal, dan peritonitis bakterial spontan.¹⁶ Dalam jangka waktu 3 tahun ditemukan penderita sirosis hepatitis dekompensata yang meninggal sebanyak 18,48%.¹⁶

Penelitian di RSUP H. Adam Malik Medan pada tahun 2012 terdapat 102 orang penderita sirosis hepatitis dengan komplikasi tersering varises esofagus dan perdarahan (42,5%), hepatoma (21,8%), ensefalopati hepatikum (5,7%) dan lebih

dari satu komplikasi (27,6%).¹⁷ Sirosis hepatis dengan komplikasinya merupakan masalah kesehatan yang masih sulit diatasi. Hal ini menjadi tantangan bagi kita bersama untuk menghambat progresifitas penyakit, mencegah komplikasi dan mengobati komplikasi sedini mungkin.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. R. D. Kandou Manado pada Agustus 2012 – Agustus 2014 didapatkan pada pasien sirosis hepatis banyak diderita oleh laki-laki, pada kelompok umur 50-59 tahun, infeksi HBV merupakan penyebab terbanyak, asites dan distensi abdomen merupakan gambaran klinis tersering, peningkatan SGOT serta penurunan albumin dan Hb merupakan gambaran laboratorium abnormal yang sering ditemukan, dan komplikasi terbanyak yaitu varises esofagus.¹⁸

Prognosis sirosis hepatis dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi etiologi yang mendasari penyakit, beratnya kerusakan hati, komplikasi dan penyakit lain yang menyertai.⁸ Klasifikasi *Child Turcotte Pugh* digunakan untuk menentukan prognosis sirosis hepatis yang diperlukan untuk transplantasi hepar dan menilai prognosis serta *staging* secara klinis pada pasien sirosis hepatis.¹⁹ Penderita sirosis hepatis dikelompokkan menjadi CTP-A, CTP-B, dan CTP-C.¹ Klasifikasi *Child Turcotte Pugh* berkaitan dengan kelangsungan hidup.⁸ Selama satu tahun angka kelangsungan hidup untuk pasien dengan CTP-A, CTP-B dan CTP-C berturut-turut 100%, 80% dan 45%.¹

Penyebab kematian sirosis hepatis terbanyak di Amerika adalah penyakit perlemakan hati yang mengakibatkan steatohepatitis nonalkoholik (NASH, prevalensi 4%) dan steatohepatitis alkoholik dengan prevalensi 0,3%.⁸

Perdarahan akut varises esofagus pada hipertensi porta akibat sirosis menyebabkan mortalitas antara 5%-50%. Kematian yang disebabkan karena perdarahan varises esofagus berkisar antara <10% pada pasien sirosis hepatis dengan klasifikasi CTP-A yang kompensata sampai >70% pada pasien sirosis hepatis dengan CTP-C.³⁴ Risiko terjadinya perdarahan berulang mencapai 80% dalam setahun.³⁴

Angka kematian pada pasien sirosis hepatis dengan peritonitis bakterial spontan berkisar antara 40% - 70% pada pasien dewasa. Pasien sirosis hepatis

dengan syok septik sekunder akibat peritonitis bakterial spontan angka kematiannya melebihi 80%.³⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penderita sirosis hepatis berdasarkan klasifikasi *Child Turcotte Pugh* dan penyebab kematian di Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2015 – Desember 2017. Penelitian dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil karena rumah sakit tersebut merupakan pusat rujukan dari seluruh daerah di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penderita sirosis hepatis berdasarkan klasifikasi *Child Turcotte Pugh* dan penyebab kematian di Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penderita sirosis hepatis berdasarkan skoring klasifikasi *Child Turcotte Pugh* dan penyebab kematian di Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran klasifikasi *Child Turcotte Pugh* pada pasien sirosis hepatis yang meninggal di Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui gambaran sirosis hepatis berdasarkan penyebab kematiannya di Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang distribusi klasifikasi *Child Turcotte Pugh* pada pasien sirosis hepatis yang

meninggal dan penyebab kematiannya dan sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang kesehatan mengenai sirosis hepatis.

1.4.2 Bagi Klinisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para klinisi mengenai distribusi klasifikasi *Child Turcotte Pugh* pada pasien sirosis hepatis dan penyebab kematiannya sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang lebih intensif terhadap pasien sirosis hepatis CTP-A, CTP-B, terutama CTP-C dengan tanda-tanda komplikasi dan kematian terbanyak.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap status kesehatan masyarakat melalui promotif dan preventif yang lebih baik terkait sirosis hepatis, sehingga komplikasi yang terjadi sehubungan dengan sirosis hepatis dapat ditekan.

1.4.4 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

